

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi yang cepat telah menjadi salah satu indikator yang membantu peningkatan kesejahteraan perekonomian dalam negeri. Hal ini terlihat dengan banyaknya perusahaan yang menggunakan fasilitas teknologi dalam pengembangan usahanya. Kemajuan teknologi dan informasi menciptakan banyak inovasi dari bidang bisnis untuk memperlancar aktivitas perekonomian. Banyaknya inovasi yang muncul membuat daya saing antar perusahaan semakin ketat, sehingga diperlukan strategi bisnis yang beragam. Bergabung dalam pasar modal dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) termasuk suatu strategi yang dapat perusahaan pilih untuk mengembangkan bisnisnya. IPO adalah suatu bentuk penjualan saham perusahaan agar dibeli oleh masyarakat luas pada kali pertama. Perusahaan yang telah mendapatkan status IPO berarti telah *go public*, yaitu memberikan kesempatan sahamnya untuk dimiliki publik yang memasuki pasar modal, bukan hanya perseorangan.

Pasar modal merupakan suatu lokasi terjadinya transaksi jual-beli sekuritas yang umumnya memiliki umur satu tahun atau lebih, seperti saham, obligasi, dan reksa dana (Tandelilin, 2017). Perusahaan-perusahaan yang beredar di pasar modal membutuhkan dana tambahan. Dana tersebut akan perusahaan dapatkan dengan menjual surat berharganya kepada pihak yang memiliki dana

berlebih (investor). Setiap orang yang memiliki dana dapat membeli saham perusahaan tersebut. Tidak hanya berperan penting dalam membantu pengembangan bisnis para pengusaha, pasar modal juga memberikan kesempatan luas untuk investor agar dapat menginvestasikan kelebihan dananya.

Menurut Iman (2008), pengertian investasi secara mendasar adalah mengenai pengorbanan yang dilakukan sekarang dengan harapan menerima imbalan di masa depan. Selain itu, investasi juga dilakukan agar dapat melindungi nilai aset investor. Investasi merupakan harta yang dikeluarkan sekarang untuk melakukan pembelian aktiva real maupun aktiva keuangan dengan tujuan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak di masa depan. Investasi juga merupakan suatu kegiatan yang memiliki hubungan dengan usaha penarikan dana dengan tujuan menciptakan barang modal, dengan adanya barang modal tersebut maka diharapkan kelak dapat menghasilkan produk baru yang menguntungkan. (Haming & Basamalah, 2010).

Pada dasarnya investasi memiliki prinsip yang sama dengan tabungan, yaitu mengemban konsep melakukan penyisihan uang untuk memnuhi kebutuhan masa depan. Pilihan untuk berinvestasi terjadi karena tingkat pengembalian investasi cenderung lebih tinggi daripada tabungan. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1988, tabungan merupakan suatu simpanan dengan cara penarikan perlu memenuhi syarat tertentu sesuai kesepakatan awal, namun penarikannya tidak dapat menggunakan bilyet giro, dan lain sebagainya. Perbedaan tabungan dan investasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Tabungan dan Investasi

	Menabung	Investasi
Definisi	Kegiatan menyimpan uang untuk dapat digunakan sewaktu-waktu	Kegiatan menanam modal dengan harapan modal akan berkembang dan bertambah nilainya
Tujuan	Untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek	Untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang
Kemudahan Akses	Mudah dicairkan kapan saja	Tidak mudah dicairkan karena tidak dapat dicairkan sewaktu-waktu
Risiko	Risiko kecil	Risiko besar dan risiko sebanding dengan return
Interest/ Bunga	Kecil	Besar
Bentuk/ Objek	Uang	Deposito, saham, emas/ logam mulia lainnya, properti, reksadana, dan obligasi
Fungsi	Berfungsi sebagai dana cadangan untuk berbagai keperluan pembiayaan jangka pendek	Berfungsi sebagai media untuk mengembangkan aset guna memenuhi tujuan keuangan jangka panjang
Kelemahan	-bunga kecil -uang tidak bisa berkembang -dikenai biaya administrasi tiap bulannya -tidak bisa mengambil tabungan dalam jumlah besar	-risiko besar -investasi saham berisiko merugi jika investor tidak ahli dalam berinvestasi -investasi emas tidak dapat diambil sewaktu-waktu

Sumber: <https://apaperbedaan.com/menabung-dan-investasi/>

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi memiliki keunggulannya tersendiri jika dibandingkan dengan tabungan. Investasi menghasilkan imbal hasil yang lebih banyak walaupun menumbuhkan peluang risiko yang lebih tinggi daripada tabungan. Tingkat pengembalian yang didapatkan dari tabungan dan deposito juga cenderung mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir. Perry Warjiyo selaku Gubernur Bank Indonesia

(BI) mengemukakan bahwa sebelum ada tanda-tanda meningkatnya tekanan inflasi, maka suku bunga diperkirakan akan tetap rendah. Sepanjang sejarah, suku bunga BI pada 2020 terhitung yang paling rendah, yaitu 3,75%. (Elena, ekonomi.bisnis.com, 2020). Suku bunga akan terus berubah menyesuaikan dengan perekonomian dan beberapa faktor lain, misalnya Surat Utang Negara (SUN) atau Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini juga telah mempermudah investor dalam memilih jenis investasi yang sesuai dengan keinginannya. Media sosial dan internet telah menyediakan banyak pengetahuan mengenai langkah-langkah dan aneka jenis investasi. Dengan adanya fasilitas tersebut, masyarakat dapat mempertimbangkan investasi yang cocok untuk mereka. Mulai dari obligasi yang memiliki fluktuasi suku bunga berkisar 6-7% hingga belasan persen per tahunnya dari waktu ke waktu seperti suku bunga bank. Kemudian, masyarakat dapat juga memilih investasi emas yang berisiko rendah. Fluktuasi harga emas tidak sebesar saham, namun terbilang besar jika dibandingkan dengan tabungan dan obligasi. Namun, *return* investasi emas selama 10 tahun terakhir masih di bawah *return* saham. Salah satu pilihan lain yang dapat investor tempuh adalah dengan berinvestasi di pasar modal. Setelah pembukaan Bursa Efek Indonesia, investasi ini menjadi alternatif investasi yang memiliki beragam kemudahan akses untuk publik. (Pajar & Pustikaningsih, 2017).

Kondisi pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) yang menggemparkan dunia telah memberikan dampak besar pada sektor perekonomian; sektor investasi pasar modal termasuk salah satu yang

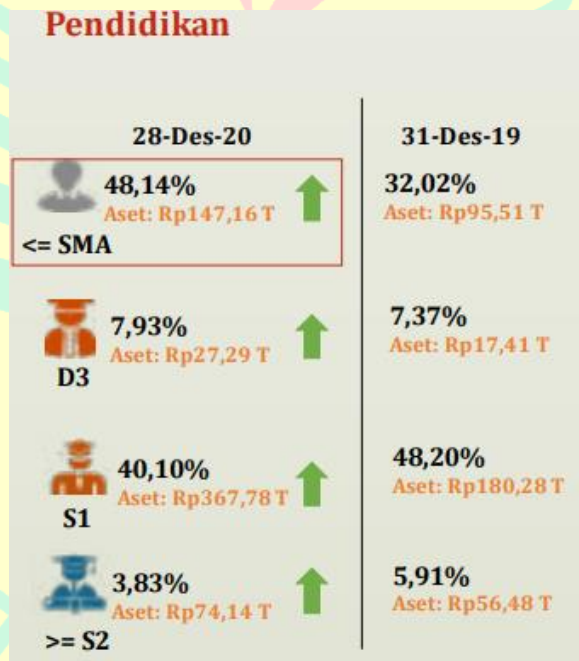
terjangkit. Pergerakan pasar modal di era global ini tidak dapat diprediksi dan cenderung fluktuatif, sebagaimana dapat dilihat pada awal 2020 ini kinerja saham global mengalami penurunan berkelanjutan yang signifikan (Asyhari, 2021). Salah satu imbasnya adalah penurunan drastis yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kendati demikian, keinginan masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal kian meningkat. Menurut rilis PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), lonjakan kenaikan total investor di BEI telah terjadi di tengah pandemi Covid-19 ini. Terhitung sampai 29 Desember 2020, kenaikan investor menduduki empat kali lipat lebih besar sejak empat tahun terakhir. Direktur KSEI Supranoto Prajogo menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah mendongkrak frekuensi transaksi reksa dana dari 500-800 ribu per hari menjadi 1-2 juta transaksi per hari (H. K. Dewi, 2021). Supranoto juga menyampaikan bahwa 55,79% investor berusia di bawah 30 tahun. Hal tersebut menyatakan bahwa mayoritas investor berasal dari kalangan milenial maupun generasi Z yang merupakan mahasiswa maupun dewasa di bawah 30 tahun. Supranoto menjelaskan bahwa sebesar 48,14% investor memiliki pendidikan terakhir SMA dan mengasumsikan bahwa golongan pemuda yang masih kuliah adalah anak-anak yang pendidikan terakhirnya SMA. Sehingga, mayoritas demografi investor individu didominasi oleh mahasiswa. (Ramadhani, 2021)



Gambar 1.1 Demografi Investor - Usia (31 Desember 2019- 2020)

Sumber: www.ksei.co.id



Gambar 1.2 Demografi Investor – Pendidikan (2019-2020)

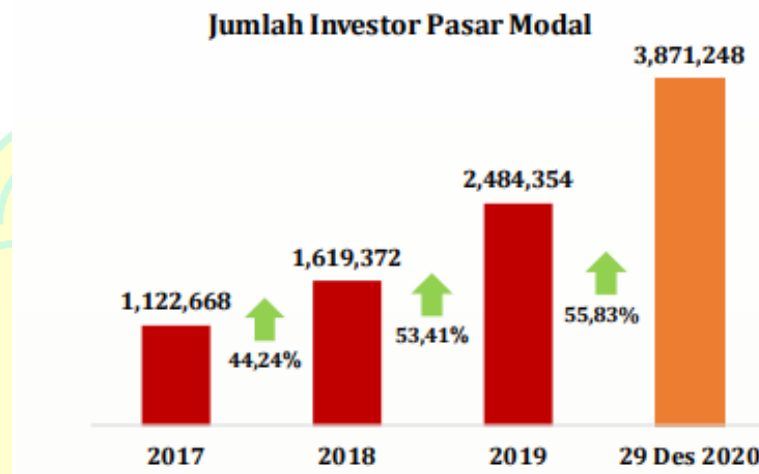
Sumber: www.ksei.co.id

Walaupun kemudahan teknologi dan kondisi pandemi membuat banyak masyarakat memulai investasi baik di pasar modal ataupun jenis investasi lainnya, ternyata mayoritas masyarakat Indonesia belum menyadari manfaat berinvestasi. Mayoritas masih lebih memilih untuk memikirkan cara mencukupi

biaya hidup sekarang tanpa memikirkan langkah agar kebutuhan hidup di masa depan dapat terpenuhi pula. Kepemilikan saham pada pasar modal di Indonesia juga masih saling memperebutkan setengah porsi kepemilikan dengan asing. Sebagaimana dapat dilihat dalam statistik pasar modal per 2 Oktober 2020 yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kepemilikan saham investor lokal memang telah menduduki 51,67% dan asing 48,33% dari total saham senilai Rp 3.055 triliun. Padahal, per 31 Januari 2020, kepemilikan investor asing masih sebesar 52,48% sementara lokal 47,52% dari total saham Rp 3.505 triliun (Qolbi, investasi.kontan.co.id, 2020).

Peningkatan investor domestik di pasar modal Indonesia memang patut kita apresiasi. Namun jika diteliti secara keseluruhan dengan melihat data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), total penduduk Indonesia yang berumur 15 tahun ke atas adalah sebanyak 199.785.195 orang. Apabila dibandingkan dengan jumlah total Single Investor Identification (SID) yang dikeluarkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per akhir tahun 2019 hingga 29 Desember 2020 yang berjumlah 3.871.248 orang, terhitung 1,9% saja penduduk Indonesia yang telah berinvestasi di pasar modal. Antusiasme masyarakat Indonesia dalam berinvestasi di pasar modal cenderung rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Penduduk Indonesia memiliki rasio keterlibatan investasi di pasar modal di bawah 5%, sedangkan Amerika Serikat (AS) mencapai rasio 55%, Singapura 26%, serta Malaysia yang sudah mampu memperoleh 9% (Uly, money.kompas.com, 2020). Hal ini mengungkapkan

bahwa minat investasi masyarakat Indonesia di pasar modal masih tergolong minim.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Total Jumlah SID (2017-29 Desember 2020)

Sumber: www.ksei.co.id

Alasan yang paling banyak didapatkan pada individu yang tidak ingin berinvestasi di pasar modal adalah karena tidak berani menghadapi risikonya. Faktanya, saat pasar saham sedang bergejolak memang ada kemungkinan nilai saham yang dimiliki akan anjlok. Semua produk investasi pasti memiliki risiko. Walaupun dikategorikan sebagai tempat investasi yang menjanjikan, masih banyak investor yang khawatir untuk memulai investasi di pasar modal. Menurut Tandelilin (2017), investor merupakan makhluk yang rasional. pada Sifat rasional yang dimiliki oleh investor ini membuat mereka tidak dapat menerima dengan mudah segala ketidakpastian maupun risiko. Investor yang cenderung menghindari risiko dan hanya akan mengambil risiko ketika kompensasi *return* dari investasi tersebut tergolong layak, disebut dengan *risk-avers investors*. Sebagian besar penduduk Indonesia menganut sikap investor

tersebut karena pengetahuan yang minim terkait investasi di pasar modal dan rasa takut akan risiko.

Tidak hanya membutuhkan modal dan keberanian. Faktor lain yang menjadi dasar keputusan investasi di pasar modal adalah ekspektasi tingkat *return* atau imbal hasil yang akan didapatkan. Hal ini biasanya menjadi alasan utama seseorang ingin melakukan investasi. Preferensi investor terhadap *return* harapannya kian berhubungan erat dengan penilaiannya terhadap *return* dan risiko investasi. Seperti yang kita ketahui, tiap investor memiliki toleransi akan risiko yang berbeda-beda. Kendati demikian, mereka akan selalu mengharapkan *return* yang sepadan. *Return* dari berinvestasi di pasar modal tergolong tidak terbatas, namun juga sulit untuk diprediksi. *Return* yang didapatkan bisa saja melambung jauh di atas ekspektasi atau justru turun jauh di bawah ekspektasi sampai merugi. Maka dari itu, berinvestasi dianggap tidak cukup dengan hanya memperhitungkan *return*.. Perhitungan atas risiko juga diperlukan, karena trade off dari dua hal tersebut menghasilkan sebuah estimasi keputusan suatu investasi. *Return* dan risiko berhubungan positif, ketika risiko yang harus ditanggung tergolong besar, maka peluang *return* yang akan didapatkan juga menjadi besar (Jogiyanto, 2000).

Kesadaran dalam bertindak yang dimiliki oleh setiap investor akan memunculkan penaksiran terhadap *return* dan risiko investasi di pasar modal. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) oleh Ajzen, diketahui bahwa secara umum manusia pada dasarnya akan melakukan suatu tindakan berdasarkan minat atau intensi dan kendali mereka atas persepsi suatu perilaku.

Pandangan investor terhadap investasi di pasar modal dapat menguat ketika ia memutuskan untuk memperoleh tingkat keamanan keuangan tertentu dalam hidupnya. Keputusan tersebut akan mengarahkan pandangannya tentang investasi. Jika sudah ada intensi untuk berinvestasi, investor pada umumnya akan memulai mempertimbangkan dan mengevaluasi perusahaan mana yang cocok untuk ia beli sahamnya.

Minat investasi adalah suatu keinginan untuk dapat meletakkan sebagian harta yang dimiliki sebuah individu pada pasar modal dengan harapan membuahkan keuntungan di masa depan (Wibowo, 2018). Menurut Tandio & Widanaputra (2016), salah satu peranan yang tergolong penting dan dibutuhkan masyarakat Indonesia untuk menambah jumlah investor di pasar modal Indonesia adalah dengan menyebarkan edukasi. BEI dan pemerintah melakukan kerja sama dan telah menjalankan berbagai cara untuk menaikkan minat investasi masyarakat di pasar modal. Program “Yuk Nabung Saham” adalah salah satu usaha yang telah dilakukan. Masyarakat dapat mulai melakukan pembelian saham dengan menyiapkan minimal Rp100.000 setiap bulannya melalui perusahaan sekuritas. Tujuan dari kampanye “Yuk Nabung Saham” ini adalah untuk memotivasi, memberikan pencerdasan mengenai pasar modal dan investasi, serta memperoleh banyak investor baru, terutama mahasiswa dan generasi muda lainnya. Selain itu, BEI melakukan program sosialisai serta edukasi investasi di pasar modal pada masyarakat, khususnya pada kalangan akademisi kampus.

BEI juga memberikan fasilitas Galeri Investasi BEI di beberapa perguruan tinggi untuk mendukung program sosialisasi dan edukasi. Pada 6 Oktober 2020, Universitas Negeri Jakarta juga memperoleh suatu kesempatan untuk meresmikan FE UNJ 2020. Tujuan dibentuknya galeri investasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia adalah agar terjadi pertumbuhan investor di pasar modal dan memberikan pembelajaran kepada calon investor, terutama dari kalangan mahasiswa. Galeri investasi BEI ini adalah bentuk dari kerjasama yang telah dilakukan perusahaan sekuritas, universitas atau perguruan tinggi, dan juga tentunya BEI. GIBEI diciptakan untuk memperkenalkan pasar modal secara praktik dan teori agar proses edukasi lebih optimal (idx.co.id).

Berdasarkan keseluruhan dari latar belakang yang telah disampaikan, telah terdapat penelitian terdahulu yang mempelajari terkait berbagai faktor yang membawa pengaruh kepada minat investasi. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Trisnatio & Pustikaningsih (2017) mengenai ekspektasi *return*, persepsi terhadap risiko, dan *self efficacy* yang keseluruhan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi di saham. Namun menurut uji interaksi persepsi risiko yang berdiri sendiri memiliki efek negatif dan signifikan. Hal ini dapat diartikan, jika persepsi risiko meningkat, maka minat investasi mahasiswa akan mengalami penurunan.

Penelitian lain oleh Frans & Handoyo (2020) menyatakan bahwa ekspektasi pengembalian dan toleransi risiko berpengaruh positif kepada minat investasi saham. Sedangkan, efikasi diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun penelitian oleh Wulandari et al. (2017) memberikan pernyataan bahwa

manfaat investasi, fasilitas online trading, persepsi kemudahan, modal investasi minimal, *return*, dan persepsi terhadap risiko memiliki pengaruh yang berarti terhadap minat untuk melakukan investasi online pada mahasiswa. Hasil penelitian Raditya et al. (2014) juga mengungkapkan bahwa modal minimal yang perlu dikeluarkan untuk awal mulai investasi tidak memiliki pengaruh terhadap kepentingan variabel investasi. Lalu, dinyatakan juga bahwa persepsi investor terhadap risiko dan gaji memiliki pengaruh signifikan kepada minat investasi.

Selain itu, penelitian terkait preferensi investor di Turki oleh Aren & Zengin (2016) menyatakan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh terhadap preferensi investasi individu. Investor *risk averse* cenderung memiliki tabungan atau deposito, berbeda dengan investor dengan kecenderungan tinggi untuk mengambil risiko yang lebih memilih valuta asing, portofolio, dll. Penelitian lain oleh Riaz & Hunjra (2015) di Pakistan menyatakan bahwa pergerakan investor bergantung pada penyajian informasi yang mereka dapatkan dan tingkat toleransi risiko mereka saat sedang melakukan keputusan investasi. Maka dari itu, kedua hal tersebut memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk pola investasi investor. Menurut penelitian yang dilakukan di Vietnam oleh Thai & Phung (2017), persepsi risiko memiliki dampak positif langsung baik pada kinerja maupun niat investasi. Persepsi risiko juga berpengaruh secara insidental pada minat investasi melalui kinerja investasi. Semakin tinggi persepsi investor terhadap risiko saham, semakin besar kepuasan mereka dengan keputusan investasi mereka, tingkat pengembalian

yang dicapai baru-baru ini, dan semakin mereka berniat untuk berinvestasi di waktu berikutnya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam untuk diteliti dengan judul “Pengaruh Ekspektasi *Return* dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Investor Mahasiswa yang Terdaftar di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Negeri Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ekspektasi *return* berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal pada mahasiswa?
2. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal pada mahasiswa?
3. Apakah ekspektasi *return* dan persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh ekspektasi *return* terhadap minat investasi.
2. Pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi.
3. Pengaruh ekspektasi *return* dan persepsi risiko secara bersama-sama terhadap minat investasi.

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian dikembangkan secara teoritis dari beberapa teori dan kajian yang relevan antar variabel. Kemudian dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu Ekspektasi *Return* dan Persepsi Risiko memiliki kesinambungan antar satu sama lain sehingga hubungannya secara simultan terhadap Minat Investasi dapat diteliti lebih dalam dan belum banyak peneliti yang meneliti kedua variabel bebas tersebut secara bersamaan.

Penelitian ini juga dikembangkan dari segi cakupan responden dan spesifikasi wilayah penelitian. Adapun dalam penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang sudah menjadi investor dan terdaftar di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Penelitian terdahulu belum ada yang melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, khususnya yang sudah menjadi investor.